

RESENSI BUKU

“RUH YANG BERONTAK”

Yusup Irawan

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113,
Telepon: 022-4805468, Pos el: irawan.firdaus@gmail.com

Naskah masuk 1: November 2015, disetujui: 10 Desember 2015,
revisi akhir: 25 Desember 2015

Identitas Novel

Judul : *Sekuntum Ruh dalam Merah: Kisah tentang Ruh yang Selalu Tidak Puas*

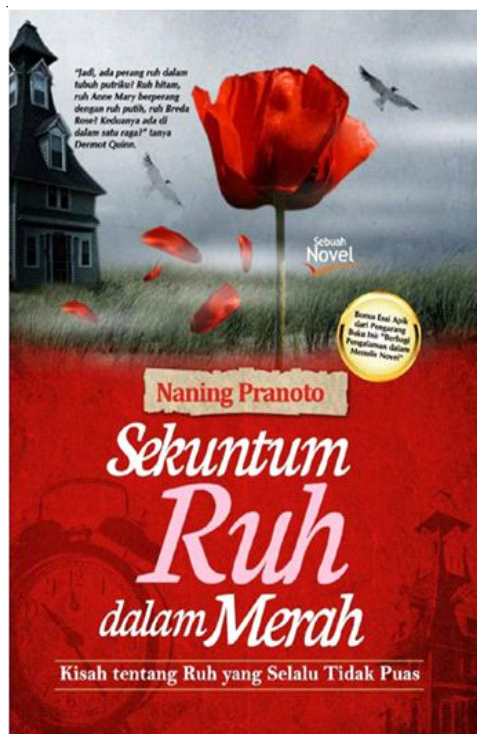
Pengarang : Naning Pranoto

Penerbit : Diva Press

Cetakan : Ke-2

Tahun terbit : 2012

Jumlah halaman : x + 378



Pendahuluan

Naning Pranoto adalah salah satu penulis karya sastra yang sangat produktif. Ia telah memublikasikan puluhan novel dan ratusan cerpen yang dimuat di berbagai media massa. Ia pun produktif menulis berbagai buku teks dan buku anak-anak. Novelnya yang berjudul *Wajah Sebuah Vagina* adalah salah satu novel terbaiknya. Novel itu terjual laris manis dan tercatat sebagai novel *bestseller*. Kaitannya dengan pendidikan formal, gelar sarjana bahasa dan sastra diraih Naning Pranoto pada tahun 1986 di Universitas Nasional. Gelar master ia raih dari Bond University, Australia (2001). Kemudian, ia pun pernah mendalami bahasa Inggris di Monash University dan *academic and creative writing* di University of Western Sydney. Pengalaman kerjanya pun cukup luas. Ia pernah berkerja di Mutiara-Sinar Harapan, Ananda-Kartini Group, dan Halo. Ia pun pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *Jakarta Jakarta* (1981—1982).

Dalam novel yang berjudul *Sekuntum Ruh dalam Merah* ini, Naning Pranoto mencoba bereksperimen dengan mengangkat ruh untuk mewakilinya sebagai penulis dan pencerita. Namun, ruh itu menjadi tokoh sentral dalam alur cerita. Ruh itu tidak berkonflik dengan siapapun. Ia hanya berkonflik dengan situasi, hanya bermonolog, dan pernah berdialog. Ia berontak pada dirinya, tidak betah dalam raga tempatnya bersemayam. Ruh dalam novel ini sama sekali bukan representasi jiwa pemiliknya, yaitu Anne Mary. Hadirnya ruh sebagai salah satu pusat cerita, selain tokoh-tokoh manusia dalam novel ini yang berkonflik, membuat pembaca harus berbagi fokus perhatian: pada konflik yang dialami ruh dan pada konflik antara Anne Mary dan Asri sebagai konflik utama.

Eksperimen lainnya adalah semua tokoh diceritakan dengan kata ganti *aku*. Bagaimanapun eksperimen ini tidaklah mudah karena seperti yang disampaikan seorang *reviewer* kritis dalam situs asuhan Naning Pranoto www.rayakultura.net, “Salah satu kesulitan penulisan fiksi di mana semua tokoh diceritakan dengan kata ganti aku adalah penggambaran setiap karakter secara jelas sehingga pembaca dapat langsung membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.” Dengan keberhasilan eksperimen ini kita dapat mengatakan bahwa Naning Pranoto adalah penulis yang telah berhasil melakukan eksperimennya.

Pembahasan

Tampaknya menarik bagi pembaca novel ini ketika ruh memosisikan dirinya sebagai pencerita. Selain itu, ia juga bagian dari tokoh yang diceritakan. Dalam konteks berbagai budaya, ruh merupakan wujud metafisika. Ia dipercaya eksis dalam kehidupan manusia, tetapi ia tidak dapat dilihat, didengar, dan diraba. Namun, keberadaan ruh dalam diri manusia atau makhluk hidup lainnya menjadi tolak ukur apakah mereka masih bernyawa atau mati. Bagi Naning Pranoto, ruh bukan lagi wujud metafisika, melainkan wujud fisika. Ia dapat bercerita, berkhayal, bersedih, bergembira, memprotes, memuji, memaki, marah, mengutuk, keluar-masuk tubuh, mendingin, memanaskan, dan memberontak.

Dalam novel ini, ruh yang bersemayam dalam tubuh Anne Mary selalu berontak ingin pindah ke raga lain, yaitu raga Asri Asih.

Apa sebabnya?

Karena Anne Mary berkarakter bobrok. Anne Mary digambarkan sebagai tokoh antagonis, sombong, sonophobia, xenophobia, pemabuk, rasis, hiperseks, biseks, egois, narsis, manja, malas, tomboy, dengki, dan kasar. Perangainya itu sebagian dipengaruhi oleh pemikiran Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, yaitu sebuah buku yang tak disukai ibu kandung Anne Mary sendiri. Perangai Anne Mary disokong pula oleh latar belakang hidupnya sebagai anak satu-satunya Tuan Dermot, yaitu pengusaha anggur

terkemuka di Victoria berketurunan Eropa-Irlandia, berwajah cantik, bertubuh indah nan mulus bak pualam. Sebaliknya, Asri, lawan konflik Anne Mary, digambarkan sebagai gadis yang lugu, rendah hati, sopan, lembut, pekerja keras, berkulit gelap, dan feminim, tetapi iatak pandai berdandan. *Inner beauty* adalah gambaran yang lekat pada Asri. Hidupnya bersahaja. Masa kecilnya tinggal di *tobong*, yaitu pondok sederhana untuk keluarga pemain wayang. Ayahnya, Mas Adi, hanya pemain wayang *wong* Jawa pelakon Hanuman, sedangkan ibunya, Sri Mumpuni, penari *gembyong*.

Konflik antara Anne Mary dan Asri berawal ketika Nyonya Diana Barnes, seorang peneliti budaya dan sebagai ibu angkat Asri menitipkan Asri kepada Tuan Dermot, Ayah Anne Mary untuk sementara waktu sebelum ia diterima di sebuah universitas di Australia. Anne Mary menolak keras kahadiran Asri di rumahnya yang mewah yang diberi nama Ardross dalam bahasa Irlandia artinya 'rumah mawar'. Diana Barnes membawa Asri ke Australia karena orang tuanya sudah meninggal dunia. Diana Barnes, sebagai peneliti budaya Jawa, merasa bertanggung jawab terhadap masa depan Asri karena ia pernah punya "hubungan istimewa" dengan ayah Asri ketika ia mendalami seni wayang *wong*. Ia sangat terpicat dengan tokoh hanoman yang dimainkan oleh Mas Adi, Ayah Asri. Hubungan yang dekat ini menciptakan subkonflik baru dalam cerita novel antara Diana Barnes dengan Sri Mumpuni, ibu Asri. Dibakar api cemburu, Sri Mumpuni menjadi sakit-sakitan dan meninggal dunia. Enam bulan kemudian Ayah Asri pun meninggal dunia.

Asri sering dihina dan dicaci maki oleh Anne Mary. Hubungan Anne Mary dengan Asri semakin tidak harmonis ketika Tuan Dermot memberi perhatian lebih kepada Asri. Ia ikut membantu biaya kuliah Asri. Setapak demi setapak Asri meraih masa depannya. Ia kuliah di bidang pertanian spesialis tanaman anggur, sedangkan kehidupan Anne Mary semakin terpuruk. Ia dibui selama enam bulan karena berduel dengan tunangan lawan main *freesex*-nya. Perbuatan asusilanya itu tersebar luas di berbagai media massa kuning Australia. Anne Mary pun harus masuk rumah sakit jiwa untuk pemulihan psikologis.

Ruh yang bersemayam dalam tubuh Anne Mary semakin tidak betah. Ia sering keluar masuk raga Anne Mary. Meninggalkan tugasnya sebagai ruh karena tubuh Anne Mary dirasakan berbau busuk dan panas. Ia merasa sebal dan jijik pada raga Anne Mary karena perbuatannya yang buruk dan memalukan keluarga. Anne Mary pun sering merasakan kekosongan ruh dalam raganya. Ia pun mengidap schizophrenia dan hamil di luar nikah.

Upaya untuk menghapus masa kelam Anne Mary pun dilakukan. Tuan Dermot mengganti nama anaknya dengan nama Breda Rose. Ruh dalam raganya pun kemudian merasa betah. Namun upaya ini tak berjalan mulus. Pergulatan batin pun terjadi dalam diri anak Tuan Dermot itu antara karakter Anne Mary dan karakter Breda Rose. Karakter Anne Mary masih sering memengaruhi Breda Rose. Pada akhirnya karakter Anne Mary menguasai raga ruh tersebut.

Sementara itu Asri telah menemukan pasangan hidupnya, yaitu Fehmi, teman sekampusnya. Anne Mary pun merasa iri bahkan sangat iri karena ia tak pernah memperoleh cinta sejati. Karakter buruknya kembali bangkit setelah beberapa waktu sebelumnya diselimuti aura positif karakter Breda Rose. Anne Rose semakin kalap dibakar api keirian luar biasa. Ia tak tahan melihat kemesraan antara Asri dan Fehmi. Ia menyadari bahwa ia perempuan yang hina dina. Ia ingin menjadi Asri, ingin mencintai dan dicintai. Ruh yang bersemayam dalam diri Anne Mary berusaha untuk membimbingnya agar ia bertobat. Namun, Anne Mary memilih jalan lain. Ia mencekik lehernya sendiri. Akhirnya ruh itu terpisah dari raga Anne Mary. Ruh itu pun merasa bersyukur.

Dalam karyanya ini, Naning Pranoto tidak hanya menyajikan konflik-konflik yang menarik, tetapi membawa pembaca dalam sebuah pengalaman wisata budaya Barat dan Timur. Ia menghadirkan nuansa kontras antara dua kutub budaya yang saling bersebrangan,

yaitu budaya Barat yang diwakili oleh subbudaya Victoria Australia dan budaya Timur yang diwakili budaya Jawa. Filosofi budaya Barat yang berorientasi pada kemenangan, perubahan nasib, dan motivasi hidup berinteraksi dengan filosofi budaya Timur yang berorientasi keharmonisan, pasrah kepada nasib seperti wayang yang selalu menunggu untuk dimainkan, dan lebih banyak diam. Misalnya, Sri Mumpuni, isteri Mas Adi, memilih diam dan pasrah ketika mengetahui adanya hubungan percintaan antara Mas Adi dan Diana Barnes yang ketika itu sedang meneliti wayang *wong*.

Budaya patriarki yang menjadi ciri khas budaya Timur banyak dieksplorasi pula oleh Naning Pranoto. Misalnya, Sri Mumpuni, ibu kandung Asri, digambarkan sebagai wanita Jawa yang menganut filosofi *manak*, *masak*, dan *macak*. Maknanya, tugas perempuan dalam konstruksi budaya Jawa adalah abdi pria, yaitu seputar melahirkan, memasak, dan berhias. Di pihak lain, Diana Barnes, ibu angkat Asri, digambarkan sebagai wanita Barat berpendidikan tinggi yang diberi pilihan hidup lebih leluasa. Ia menjanda dan memilih hidup tanpa pasangan. Ia memiliki hubungan kasih sayang yang sangat erat dengan pria, Tuan Dermot, tanpa perlu diikat dalam hubungan pernikahan. Ia dapat melancong ke mana pun ia mau tanpa beban.

Gaya komunikasi Anne Mary, Diana Barnes, dan Tuan Dermot yang terbuka, blak-blakan apa adanya menjadi ciri khas budaya Barat lainnya yang dieksplorasi Naning Pranoto. Misalnya, Anne Mary terang-terangan menolak mengajari Asri bahasa Inggris, "Aku tak sudi melayani bahasa tarzan. Bikin Repot. Nggak ada waktu." Di pihak lain, Asri, seorang gadis Jawa, merepresentasikan budaya Jawa, berkomunikasi secara lebih tertutup dan simbolis. Ia merendah dan sopan. Menghindari konflik terbuka. Lebih banyak mengalah dan diam. Satu-satunya perlawanan Asri pada Anne Mary, yaitu ketika Asri mengatakan, "Maafkan aku, Anne. Jika selama aku tinggal di sini, hampir tiga bulan-hanya menyusahkanmi. Tapi kau perlu tahu Anne, aku ini tipe orang yang tidak mau meneguk air keruh sekalipun itu untuk menyelamatkan nyawaku ...!" Ekspresi itu adalah perlawanan verbal Asri yang pertama dan terakhir terhadap Anne Mary setelah ia menerima banyak hinaan. Selebihnya ia bersikap membangun keharmonisan dalam keluarga Tuan Dermot.

Soal pemakaian bahasa, novel berjudul *Sekuntum Ruh dalam Merah* ini sangat kaya dengan campur kode bahasa, utamanya campur kode Inggris-Indonesia. Pembaca novel benar-benar diajak untuk menikmati nuansa *foreignization*. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa novel ini berorientasi budaya asing yang menjadi latar tempat sebagian besar cerita. Ekspresi bahasa seperti "*Yeaahhhh ... naughty boy..., sejak dulu nggak taubat, Weeeehhhh... go to hell*" akan sering ditemukan oleh pembaca novel ini. Kemudian, novel ini pun kaya akan leksikon budaya dalam bahasa Inggris, misalnya *bagpipe*, *ceili*, *vinter*, *brandy*, *whisky*, *ardross*, *bacon*, *liquor*, *grevillea*, dan *gallagher*. Jelas sekali, pengalaman penulis yang pernah tinggal lama di Australia menjadi sumber inspirasi ketika ia mendesain novel dengan latar budaya Barat.

Simpulan

Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* yang ditulis Naning Pranoto telah memperkaya khazanah kesusastraan di Indonesia dengan gaya penulisan yang unik. Novel ini ditulis dengan eksperimen ruh sebagai pihak yang terlibat dalam konflik sekaligus sebagai pencerita dalam alur menarik. Selain itu, penulis novel bereksperimen kata ganti *aku* untuk menceritakan para tokoh yang terlibat. Kedua eksperimen ini tak mudah untuk dilakukan baik dari sisi penulisan, maupun dari sisi pemahaman pembacanya, tetapi Naning Pranoto berhasil melakukannya. Keberhasilan ini patut diapresiasi oleh para penikmat novel ini dan kritikus sastra. Apresiasi lain yang dapat saya kemukakan adalah novel ini dapat memperkaya pembacanya terhadap perbedaan antara budaya Barat dengan budaya Timur. Novel ini pun kaya dengan berbagai teknik campur kode bahasa sehingga pembaca menjadi lebih

dekat dengan budaya Barat yang menjadi latar tempat hampir semua konflik dalam cerita. Meskipun novel ini layak diapresiasi, dua pertanyaan kecil perlu saya kemukakan. Pertama, mengapa ruh Anne Mary saja yang dilibatkan sebagai tokoh dalam cerita? Kedua, mengapa ruh Asri sebagai lawan konfliknya tak dieksplorasi?

